

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu aspek penting yang menunjang perekonomian bangsa terutama Indonesia karena merupakan salah satu sektor yang menyumbang devisa negara terbesar pada sektor non migas. Pembangunan pariwisata pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Zega, Erlina & Suriadi, 2014). Didalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan guna mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menawarkan berbagai obyek dan destinasi wisata. Obyek wisata ini tersebar di seluruh daerah kota/ kabupaten di Sumatera Barat. Salah satu kota yang terkenal dengan berbagai obyek dan destinasi wisata di Sumatera Barat adalah Kota Bukittinggi.

Kota Bukittinggi pada zaman kolonial Belanda disebut dengan *Fort de Kock* dan dahulunya dijuluki sebagai *Parijs van Sumatra*. Selain kota sejarah kota Bukittinggi juga dikenal akan pariwisatanya dengan pemandangan yang indah, pegunungan yang elok dan ngarai yang eksotis. Kota ini memiliki hubungan persaudaraan yang baik dengan Seremban di Negri Sembilan, Malaysia yang disebut juga dengan kota kembar / kota bersaudara (*sister city*) yang disepakati melalui upacara peresmian dan penanda tanganan pernyataan bersama sebagai Kota Bersaudara antara Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bukittinggi, Propinsi Sumatera Barat, Indonesia dengan Majelis Perbandaran Seremban, Negeri Sembilan, Malaysia, yang dilangsungkan tanggal 6 Desember 1986 di Bukittinggi (Sanesta, 2015).

Bukittinggi menduduki peringkat pertama dalam jajak pendapat tentang persepsi "Kota Terindah (*The Most Beautiful City*) di Indonesia" menurut para *traveler* atau wisatawan. Pesona keindahan kota dengan hawa sejuk (dingin) ini mengalahkan daya tarik Bandung, Yogyakarta bahkan Jakarta hingga Denpasar di Bali yang selama ini disebut-sebut sebagai kota favoritnya para *traveler*, baik wisatawan nusantara (Wisnus) maupun wisatawan mancanegara (Wisman) (Sanesta, 2015).

Perkembangan pariwisata Bukittinggi sampai sekarang sudah mengalami beberapa peningkatan dengan cara-cara memperbaiki infrastruktur dan fasilitas, revitalisasi aset sejarah dan budaya, serta peningkatan fasilitas bagi pengunjung yang lebih representatif yang berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan

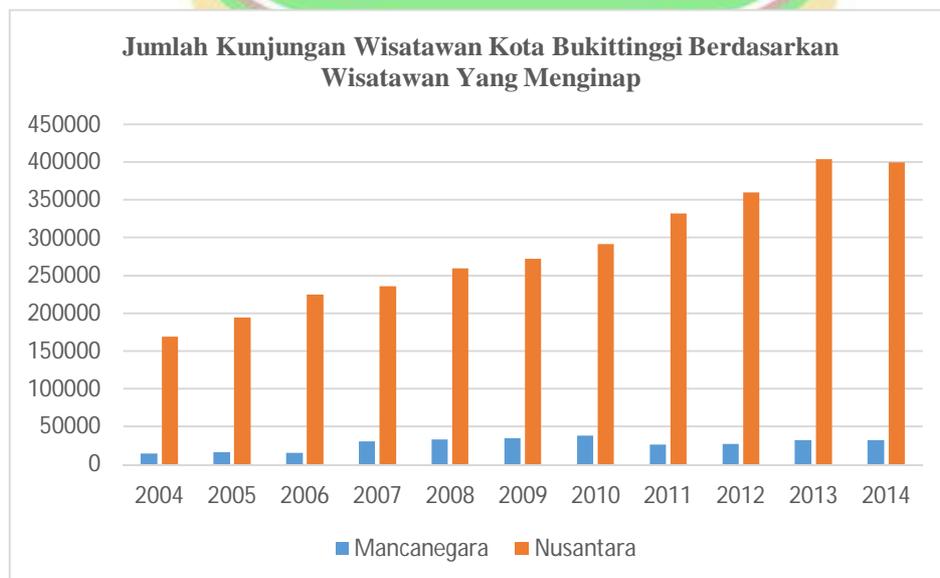
wisatawan ke Bukittinggi setiap tahunnya. Hal ini didasarkan atas data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kota Bukittinggi
(berdasarkan wisatawan yang menginap)
Tahun 2000-2014**

Tahun	Wisatawan	
	Mancanegara	Nusantara
2004	14.324	169.580
2005	16.472	195.017
2006	15.523	225.215
2007	30.428	236.386
2008	33.470	260.024
2009	34.345	272.068
2010	38.391	291.531
2011	26.629	332.246
2012	26.802	360.193
2013	32.068	404.145
2014	32.501	400.537

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bukittinggi, 2015

Untuk mempermudah melihat perkembangan jumlah kunjungan wisata maka dapat dilihat pada grafik dibawah ini yang terbentuk dari tabel diatas :



Grafik 1.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kota Bukittinggi Berdasarkan Wisatawan Yang Menginap.

Dari tabel dan grafik diatas dapat kita lihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara dan nusantara yang berkunjung dan menginap di Bukittinggi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dapat kita lihat tahun 2004 jumlah kunjungan hanya 14.324 kunjungan wisatawan mancanegara dan 169.580 kunjungan wisatawan nusantara sedangkan pada tahun 2014 menjadi 32.501 kunjungan wisatawan mancanegara dan 400.537 kunjungan wisatawan nusantara. Jumlah kunjungan tersebut hendaknya menjadi peluang bagi pengelola obyek wisata untuk memperbaiki fasilitas dan infrastruktur agar jumlah kunjungan ke masing-masing obyek wisata juga semakin meningkat.

Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan merupakan salah satu peninggalan sejarah yang menjadi salah satu objek wisata di Bukittinggi. Kebun binatang ini dibangun oleh pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1900-an, yang pada awalnya hanya merupakan taman bunga dengan nama *Stormpark* (Kebun Bunga) dan pada tahun 1929 barulah dimasukkan koleksi hewan. Didalamnya juga terdapat sebuah bangunan rumah gadang yang diberi nama Rumah Adat Nan Baanjuang yang dibangun pada tahun 1935 dan sekarang menjadi museum (Chaniago, 2011).

Taman margasatwa ini merupakan salah satu kebun binatang tertua dan bersejarah di Indonesia. Sehingga selain wisata alam juga cocok dijadikan sebagai wisata sejarah dan wisata budaya. Wisatawan umumnya berkunjung karena lokasinya yang dekat dengan pusat kota yaitu sekitar 150m dari pusat kota Bukittinggi yaitu Jam Gadang. Oleh sebab itu akses menuju ke TMSBK sangat mudah dijangkau.

Saat ini Taman Margasatwa Satwa Budaya Kinantan Bukittinggi dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi pada bidang Taman Margasatwa Satwa dan Budaya Kinantan. Dalam lima tahun terakhir telah banyak perbaikan dan pembangunan yang dilakukan untuk TMSBK. Akan tetapi beberapa tahun terakhir terjadi penurunan jumlah kunjungan seperti yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.2. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi Tahun 2009 - 2014

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Kunjungan	386.030	467.240	623.711	658.790	646.226	632.724

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bukittinggi, 2015

Dari tabel diatas tampak bahwa dari tahun 2009 sampai tahun 2012 jumlah kunjungan ke TMSBK meningkat pesat akan tetapi dari tahun 2013 sampai tahun 2014 terjadi penurunan. Hal ini menjadi suatu bahan yang menarik untuk diteliti karena biasanya jumlah kunjungan pada suatu obyek wisata semakin meningkat sesuai dengan pembangunan yang dilakukan oleh pengelola. Hal itu kemungkinan disebabkan karena sektor pariwisata rentan terhadap faktor-faktor lingkungan alam, keamanan, dan aspek global lainnya yang membuat daya tarik menjadi berkurang.

Pola pengelolaan kawasan pariwisata yang tidak menyeluruh (*comprehensive*) telah menimbulkan dampak negatif yang mengakibatkan menurunnya kualitas daya tarik objek wisata, misalnya timbulnya kerusakan lingkungan, meningkatnya urbanisasi ke lokasi obyek wisata yang telah meningkatkan permasalahan sosial antara lain meningkatnya tindak kejahatan dan kegiatan sektor informal yang tidak terkendali (Parma, 2013).

Oleh karena itu perlu adanya pengembangan pariwisata berbasis *sustainable tourism development*. Menurut Adams (2006), pembangunan berkelanjutan meliputi 3 aspek: ekonomi, lingkungan dan sosial. Segi ekonomi terdiri dari beberapa aspek seperti: merangsang bisnis lokal, dengan menghasilkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja, sehingga meningkatkan efek multiplier dan pemerataan manfaat muncul dari kegiatan pariwisata di masyarakat setempat. Aspek kedua yaitu meningkatkan kesadaran tentang perlindungan lingkungan sedangkan komponen sosial perkelahian melawan kemiskinan, pengucilan dan mempromosikan persamaan hak.

TMSBK sekarang ini menjadi sorotan dari masyarakat, media cetak, media elektronik dan Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) sebagai badan pengawas konservasi di Sumatera Barat (Miradona, Novarino & Rizaldi, 2013) . Akan tetapi belum ada banyak kajian mengenai TMSBK saat ini. Untuk itulah peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable*) pada obyek wisata Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi dengan menggunakan indikator dari *sustainable tourism development* yang nantinya akan dikaji keterkaitan antar indikator untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana rumusan strategi pengembangan pada Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi dengan menggunakan konsep *sustainable tourism development*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana analisis kualitatif *Sustainable Tourism Benchmarking Tools* (STBT) Model pada TMSBK Bukittinggi?
2. Bagaimana strategi pengembangan obyek wisata Taman Margasatwa Kinantan Bukittinggi dengan menggunakan konsep *Sustainable Tourism Development*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menghasilkan analisis kualitatif *Sustainable Tourism Benchmarking Tools* (STBT) Model pada Taman Margasatwa Kinantan Bukittinggi.
2. Menghasilkan strategi pengembangan obyek wisata Taman Margasatwa Kinantan Bukittinggi dengan menggunakan konsep *Sustainable Tourism Development*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a) Menambah pengetahuan tentang pengembangan obyek wisata Taman Margasatwa Kinantan Bukittinggi beserta manfaatnya terutama bagi masyarakat, wisatawan, dan akademisi.
 - b) Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis



Diharapkan dapat memberikan masukan pada semua pihak yang terkait dalam pengembangan obyek wisata Taman Margasatwa Kinantan terutama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bukittinggi dalam penentuan perumusan kebijakan di sektor pariwisata.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis kualitatif model STBT serta analisis faktor internal dan eksternal untuk menghasilkan analisis SWOT sehingga terbentuk *sustainable tourism development* pada Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi. Sedangkan individu yang terlibat dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang terlibat dan berkepentingan dalam pengembangan TMSBK.

1.6. Sistematika Penulisan

- a. Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II Tinjauan Literatur mengemukakan teori penjas sebagai konstruksi untuk menemukan teori baru dalam penelitian ini yaitu berisi mengenai definisi, dimensi, indikator, serta komponen variabel penelitian ini. Selanjutnya juga mengemukakan penelitian terdahulu serta kerangka konseptual penelitian.
- c. Bab III Metode Penelitian mengemukakan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, sumber data, metode pengumpulan

data, defenisi operasionalisasi variabel, panduan wawancara, serta teknik analisis data penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mengemukan tentang proses pengumpulan data penelitian, profil informan penelitian, hasil penelitian. Kemudian melalui hasil penelitian dikemukakan interpretasi dan pembahasan tentang hasil yang diperoleh berupa penjelasan teoritik secara kualitatif. Dari pembahasan tersebut lah dirumuskan strategi pengembangan pada TMSBK Bukittinggi.

e. Bab V Penutup berisi kesimpulan, keterbatasa penelitian, implikasi dan saran penelitian.

